

Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini

M. Zidan Dermawan¹, Laely Khoerunnisa², Nurul Mubin³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

Email: zidandermawan4@gmail.com¹, Laelykhoerunnisa2106@gmail.com²

Abstract: *The aim of this research is to find out how Javanese culture instills noble character in early childhood. As library research, the approach uses qualitative research. The inability of today's children to speak politely shows that manners are now worse than before. The importance of paying attention to language politeness today. The Javanese language is currently almost extinct. The ngoko basis, the madyo krama basis, and the inggil krama basis are three unique linguistic levels of the Javanese language. Through the habituation and example of good Javanese language in daily life at home, school and society by adults, good manners in language will be developed in young children. In accordance with the principles of sasmita responsive (the ability to understand hidden meanings), andhap asor (humbling oneself while raising others), and karma (language style), the use of Javanese is appropriate and beneficial. In Javanese culture, these three cultural ideas are related to how to behave politely*

Keywords: *manners; Javanese language; early childhood*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana budaya Jawa menanamkan budi pekerti luhur pada anak usia dini. Sebagai penelitian kepustakaan, pendekatannya menggunakan penelitian kualitatif. Ketidakmampuan anak-anak zaman sekarang untuk berbicara sopan menunjukkan bahwa sopan santun sekarang sudah lebih buruk dibandingkan dulu. Pentingnya memperhatikan kesantunan berbahasa saat ini. Bahasa Jawa saat ini hampir punah. Basis ngoko, basis madyo krama, dan basis inggil krama merupakan tiga tingkatan linguistik bahasa Jawa yang unik. Melalui pembiasaan dan keteladanan bahasa Jawa yang baik dan baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat oleh orang dewasa, akan ditumbuhkan budi pekerti yang baik dalam berbahasa pada diri anak usia dini. Sesuai dengan prinsip sasmita tanggap (kemampuan memahami makna tersembunyi), dan andhap asor (merendahkan diri sambil membesarkan orang lain), dan karma (gaya bahasa), penggunaan bahasa Jawa adalah tepat dan bermanfaat. Dalam budaya Jawa, ketiga gagasan budaya tersebut berkaitan dengan bagaimana sopan santun dalam berperilaku.

Kata kunci: sopan santun; bahasa jawa; anak usia dini

1. PENDAHULUAN

Pada intinya orang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi utama untuk menyampaikan berbagai konsep, makna, emosi, dan pengalaman. Bahasa adalah penggunaan kata-kata dan tata bahasa untuk berkomunikasi (Diane, 2015). Melalui bahasa, masyarakat dapat saling menyambut dan berbagi ide sesuai kebutuhannya. Bahasa melayani tujuan sosial dengan menyatukan orang-orang. (Fitriah & Hidayat, 2018) Bahasa mencakup semua bentuk komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol untuk mewakili ide dan emosi untuk memberi makna pada orang lain. Pidato adalah jenis bahasa yang maknanya diungkapkan melalui pilihan kata atau artikulasi. Anak-anak memperoleh kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif melalui ucapan. Pertambahan kosakata dari berbagai sumber menyebabkan bertambahnya kosakata. Perilaku seseorang yang berperilaku baik diterapkan sopan santun (Hermanto, 2019).

Seseorang yang berakhlak baik akan berbicara dan berperilaku baik. Bersikap sopan merupakan ciri yang berkembang di masyarakat untuk meredakan konflik dalam hubungan interpersonal. Etika tersebut harus dipatuhi oleh masyarakat Jawa agar dapat bersikap sopan (Mahmud, 2019). Bersikap sopan diartikan sebagai memiliki pandangan positif terhadap orang lain dan menunjukkan rasa hormat dan terima kasih kepada mereka, yang dapat diterima secara sosial. Tata krama dan bahasa yang baik saling terkait erat. Individu yang sopan akan berkomunikasi dengan orang lain menggunakan terminologi yang sesuai. Setiap daerah mempunyai definisi kesantunan yang berbeda-beda. Norma budaya yang didasarkan pada nilai-nilai masyarakat seringkali berdampak pada kesantunan (Fitriah & Hidayat, 2018). Setiap peradaban beroperasi sesuai dengan standar kesopanannya masing-masing, yang berbeda-beda bergantung pada keadaan, budaya, dan lawan bicaranya. Dalam lingkungan budaya, bahasa berkembang dan ada, dan nilai-nilai budaya disampaikan dengan cara yang khas (Ridwan & Hadi, 2019). Setiap pertemuan komunikasi melibatkan kesopanan atau ketidaksopanan pada tingkat tertentu, yang memengaruhi bagaimana hubungan terbentuk dan tumbuh (Theunissen, 2019). Menurut Suryani (2017) dan Farhatilwardah, Hastuti, dan (Krisnatuti, 2019), kesantunan ditandai dengan cita-cita yang mendukung kekaguman, rasa hormat, dan akhlak mulia.

Dalam situasi yang sensitif secara budaya, anak menolak menggunakan bahasa Jawa yang sopan (Supatmiwati, 2017). Dalam budaya Jawa, istilah “penolakan” mengacu pada penggunaan bahasa yang menghormati dan tidak melukai perasaan orang lain. Namun, baik laki-laki maupun perempuan biasanya menggunakan metode kesantunan negatif ketika mengungkapkan strategi kesantunan dalam berargumentasi (Windika, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa itu problematis. Menurut Ristiani (2020), menjunjung tinggi etika dalam bertutur kata sebenarnya merupakan pengendalian diri dalam pembangunan masyarakat yang beradab. Tentu saja, ketika mereka bekerja di bidang pendidikan, guru dan siswa perlu memperhatikan kesantunan berbahasa (Rika Ningsih et al., 2020).

Wawancara awal mengenai kesantunan berbahasa, baik sekarang maupun dahulu, dilakukan oleh peneliti. Menurut responden, perilaku saat ini lebih buruk dibandingkan dulu. Dalam hal bahasa, misalnya, generasi muda saat ini kurang memiliki rasa hormat yang seharusnya dimiliki generasi muda saat berkomunikasi. Sejumlah pendidik juga menyatakan ketidakpuasannya atas masih tingginya penggunaan bahasa kasar di kalangan siswa (Rika Ningsih dkk., 2020). “Cah saiki ora isa basa” demikianlah ucapan narasumber dalam bahasa Jawa. Oleh karena itu, "Anak-anak zaman sekarang tidak bisa berbicara sopan kepada orang

yang lebih tua." Menurut Efendi dan Endriati (2020), anggota keluarga yang lebih tua menggunakan kata "basa" atau "mbasaaké" untuk mengajarkan sopan santun kepada generasi muda, yaitu struktur kalimat yang tepat untuk anggota keluarga dengan bahasa kekerabatan yang belum tentu menggambarkan ikatan kekeluargaan yang sebenarnya. Basa adalah kata dalam bahasa Jawa yang berarti sambutan sopan yang biasanya diberikan kepada orang lanjut usia. Sumber menyatakan bahwa sopan santun di masa lalu lebih baik daripada sekarang. Pada masa sekarang, kesopanan dalam berbahasa semakin terkikis. Bersikap sopan adalah keterampilan yang membutuhkan waktu untuk dikuasai. Menanamkan sopan santun memerlukan waktu yang tidak sebentar, apalagi jika menyangkut karakter bahasa anak. Sangat penting untuk mulai mengajarkan anak-anak keterampilan bahasa yang efektif sejak usia muda. Pengendalian diri pada akhirnya akan menjadi keterampilan yang dimiliki oleh anak yang memperoleh pendidikan karakter sejak dini. Perolehan ilmu di masa muda ibarat memahat di atas batu, namun perolehan ilmu di masa tua ibarat mengukir di atas air, klaim Surya (2017).

Konsepsi hidup masyarakat tercermin dalam ekspresi kearifan lokal yang sangat dihargai karena menjadi pedoman berperilaku, bersikap, dan bertutur kata. Dengan demikian, kearifan lokal akan menjadi landasan dalam pembelajaran kesantunan. Ketika kita berpikir, kita dapat menggunakan cara-cara tertentu sebagai alat pengendalian diri (Ristiani, 2020). Anak yang belajar bahasa Jawa akan lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan sopan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memperhatikan tata krama yang baik saat ini.

2. METODOLOGI

Penelitian kualitatif dalam konteks tinjauan pustaka adalah metodologi penelitian yang digunakan. Tinjauan literatur adalah metode studi yang digunakan. Tinjauan literatur adalah metode untuk melakukan penelitian yang melibatkan melihat makalah berbeda yang diperlukan untuk penelitian (Nazir, 2014). Untuk melakukan penelitian, peneliti mencari literatur untuk referensi teoritis yang berkaitan dengan isu dan subjek yang mereka temukan. Pembahasan dalam penelitian ini terutama didasarkan pada referensi teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Sopan Santun

Memahami dan menghargai perasaan orang lain adalah bagian penting dalam bersikap sopan. Orang yang berperilaku sopan akan selalu memenangkan hati orang lain. Bersikap sopan berarti mempertimbangkan perasaan orang lain untuk menjaga interaksi antarpribadi yang efektif. Dalam ilmu linguistik dan sebagai aktivitas sosial, kesantunan sangatlah penting. Fenomena kesantunan sosio-pragmatis menentukan efektivitas komunikasi. Nikleva (2018). Bersikap sopan akan membuat Anda dan orang lain yang berinteraksi dengan Anda merasa lebih nyaman. Perilaku dan bahasa seseorang tidak mungkin dipisahkan dari kesantunannya. Seseorang dikatakan sopan bila berperilaku dan berkomunikasi sesuai dengan norma-norma sosial. Beberapa tindakan yang digunakan untuk menunjukkan kesantunan antara lain suara yang lebih lembut, taktil, dan dekat, postur tubuh yang tertutup, tegang dengan gerakan tangan yang sopan, ekspresi wajah yang menyenangkan, alis yang terangkat, dan orientasi tubuh yang langsung (Hübscher, 2019).

Menurut Lim Beng Soon (2017), anak muda juga harus menghormati orang tuanya dan menghindari mendongak saat berbicara. Contoh sederhana dari etiket nonverbal adalah memberikan penawaran kepada orang yang lebih tua dari orang yang lebih muda. Dalam budaya Jawa, misalnya, anak muda sebaiknya menghindari menatap langsung ke wajah orang yang lebih tua ketika memberikan nasihat karena hal ini dimaknai sebagai tantangan terhadap orang yang lebih tua dan dianggap tidak sopan. Mereka juga harus sedikit membungkuk ketika menghadap orang yang lebih tua. Kebudayaan Jawa (Maestic, 2008).

Kesantunan dalam Bahasa

Perkataan seseorang mengungkapkan derajat kesopanannya ketika berbicara kepada orang lain. Bahasa diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai saluran komunikasi, namun terutama melalui seperangkat pedoman dan model perilaku bicara yang baik yang dikenal dengan istilah etika berbicara (Ryabova, 2015). Etiketa bicara, yang merupakan sistem norma bicara dan model perilaku yang diartikulasikan melalui frasa linguistik, merupakan cara pertama dan terpenting dalam mewujudkan kategori-kategori kehidupan sehari-hari dalam berbagai jenis komunikasi (Ryabova,

2015). Di antara aturan etiket verbal adalah maksim pengetahuan, kemurahan hati, pujian, kerendahan hati, persetujuan, dan simpati. Kemudian, tujuan komunikasi, setting dan suasana peserta tutur, serta cara bertutur merupakan faktor internal yang mendorong penggunaan kesantunan (Novianti & Inderasari, 2020).

Sopan Santun Bahasa Jawa

Dalam budaya Jawa, kesantunan mempunyai ciri khas tersendiri. Keadaan batin sosio-psikologis masyarakat Jawa dalam hal kesantunan didasarkan pada perasaan dan menampilkan isin (malu) (Wijayanto, 2013). Landasan kesopanan orang Jawa adalah rasa isin atau rasa malu yang digunakan orang Jawa untuk menanamkan perilaku sopan dengan cara membuat orang lain merasa malu atas apa yang dipikirkan orang lain ketika seseorang tidak berperilaku pantas. Hal ini menunjukkan bagaimana, dalam persoalan etiket, perkataan dan perbuatan selalu berhubungan. Menegakkan sopan santun berarti memenuhi harapan masyarakat dan niat untuk mengikuti norma-norma perilaku yang ditetapkan dalam etiket untuk menghindari memermalukan diri sendiri atau orang-orang terdekat (Wijayanto, 2013). Dalam budaya Jawa, kosakata merupakan salah satu cara untuk bersikap sopan saat berbicara (Suryadi & Riris, 2018).

Salah satu ciri khas bahasa Jawa adalah leksikonnya. Leksikon bahasa Jawa santun (Krama, Krama Andhap/Karma Madya, dan Krama Inggil) selama ini menjadi fokus utama penelitian kecil mengenai sistem kehormatan, rasa hormat, dan kesopanan yang masih bertahan hingga saat ini. Kosakata bahasa Jawa yang disebut dengan tata krama ada bermacam-macam derajatnya. Bahasa Jawa santun didasarkan pada gagasan budaya seperti sasmito tanggap, andhap asor, dan tata krama (Sukarno, 2018). Tata krama mengacu pada penetapan tingkat bicara atau bahasa. Ada tiga derajat tutur bahasa Jawa: ngoko yang dianggap kasar; krama madya, yang dianggap sopan santun; dan krama inggil yang dianggap paling santun.

Situasi sosial seseorang dipertimbangkan ketika menggunakan level ini. Konteks sosial (jarak sosial, usia, kedudukan atau otoritas sosial, dan besarnya beban) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pilihan tingkat bahasa (Sukarno, 2018). Menurut Jauhari dan Purnanto (2019) dan Wahyuningsih (2019), Ngoko biasanya digunakan sebagai bahasa keakraban atau ikatan intim di antara teman sederajat. Selain itu, generasi muda juga bisa menggunakan Ngoko, bahasa Jawa. Teman sebaya yang mungkin bukan teman dekat atau orang yang lebih tua yang usianya tidak terlalu jauh digunakan untuk basa krama madya. Menurut Yuliyani dan Mukminin, bahasa Jawa yang dikenal dengan

krama inggil memiliki leksikon yang digunakan untuk berbicara dengan orang tua sebagai tanda sopan santun dan keraguan terhadap orang yang lebih tua (Yuliyani & Mukminin, 2020).

Penanaman Bahasa Jawa

Pengembangan perilaku sopan membutuhkan waktu. Mengingat pembentukan karakter merupakan salah satu unsur pembentuk karakter anak, maka diperlukan waktu yang cukup lama. Nilai-nilai mendasar yang mengarahkan gagasan, perasaan, sikap, dan tindakan seseorang disebut sebagai karakternya. Ciri-ciri yang membedakan mereka dari orang lain dan terlihat dalam sikap dan perilaku mereka dalam interaksi sehari-hari, dibentuk oleh variabel lingkungan dan genetik (Hariyanto, 2011; Hasanah & Deniatur, 2018). Bahasa diperkenalkan kepada anak melalui lingkungan keluarganya sejak awal perkembangannya. Ada baiknya untuk mulai mengenalkan anak-anak pada bahasa Jawa segera setelah mereka mulai belajar bahasa tersebut. Motherese adalah teknik pengenalan bahasa di mana orang dewasa atau ibu mempelajari bahasa dengan meniru dan mengulangnya. Seorang ibu menanamkan bahasa Jawa pada anaknya agar menjadi kebiasaan yang bertahan hingga dewasa. Pemeliharaan bahasa Jawa dimungkinkan karena sudah tertanam dalam diri generasi muda dan didukung oleh sikap yang baik terhadap pengembangan sikap santun dalam budaya Jawa sejak dini. Hal ini akan berdampak pada kemampuan berbahasa anak ketika dewasa; Jika anak-anak mengenal bahasa Jawa sejak dini, maka mereka akan mampu memanfaatkannya dengan baik dan lancar ketika mereka beranjak dewasa.

Menurut (Rosydina Robi'a Qolbi, n.d.) Anak akan lebih mudah berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya jika mereka dilatih sopan santun sejak dini. Ia akan bersedia mengikuti aturan umum masyarakat dan akan memahaminya dengan mudah. Anak akan memiliki kehidupan sosial yang sangat baik, suka berteman, selalu menghormati orang lain, penuh percaya diri, dan mudah menyesuaikan diri dengan situasi baru. Anak muda akan berkembang menjadi orang dewasa yang berwatak baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan tinjauan pustaka, peneliti menyimpulkan bahwa berbicara bahasa Jawa di rumah, di sekolah, dan di masyarakat dapat membantu membentuk budi pekerti luhur dalam budaya Jawa sejak dini. Tujuan penanaman pada anak usia dini adalah untuk menanamkan budi pekerti yang baik pada anak yang akan bertahan hingga dewasa. Orang tua, guru, dan orang dewasa lain di sekitar anak hendaknya dapat memberikan contoh positif kepada anak dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan budaya Jawa, yaitu merendahkan diri sendiri dan meninggikan orang lain. Mereka juga harus mampu menangkap makna tersembunyi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terlepas dari segala keterbatasan yang ada, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut yang telah membantu mewujudkan penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Diane, E. P. (2015). Menyelami perkembangan manusia. In *Experience Human Development* (10th ed.). Salemba Humanika.
- Efendi, A., & Endriati, K. (2020). *Mbasaake in family circle: Linguistic socialization of politeness in Javanese*.
- Fitriah, & Hidayat, D. N. (2018). *Politeness: Cultural dimensions of linguistic choice*.
- Hariyanto, M. S. (2011). *Model dan konsep pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Hasanah, U., & Deniatur, M. (2018). *Character education in early childhood based on family requests in Javanese*.
- Hermanto, H. (2019). *Penanaman nilai-nilai Islam dalam membentuk sopan santun anak di Raudlatul Athfal Yayasan Nurul Bahra Kabupaten Bone*.
- Hübscher, I., Garufi, M., & Prieto, P. (2019). *The development of polite stance in preschoolers: How prosody, gesture, and body cues pave the way*.
- Lim, B. S. (2017). *Malay sayings as politeness strategies*. *Journal of Modern Language*.
- Mahmud, M. (2019). *The use of politeness strategies in the classroom context by English university students*.
- Megah, S. I. (2008). *Politeness strategies in Javanese indirect offer used by prostitutes in Surabaya*. *Pragmatics*.
- Nikleva, D. G. (2018). *Markers of politeness and impoliteness in student-teacher interaction in the discourse genre of emails*.

- Novianti, R., & Inderasari, E. (2020). Tindak tutur kesantunan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (The speech act of students' politeness in learning Bahasa Indonesia).
- Ridwan, M., & Hadi, S. (2019). Java language in the Madurese cross-culture.
- Rika Ningsih, E. B., & Muliastuti, L. (2020). Language politeness of students and teachers: An ethnographic study.
- Ristiani, I. (2020). Sharpening the character of local wisdom in virtual communication in Indonesia.
- Ryabova, M. (2015). Politeness strategy in everyday communication.
- Sukarno. (2019). Politeness strategies, linguistic markers, and social contexts in delivering.
- Jauhari, E., & Purnanto, D. (2018). The use of Javanese as a tool of expression for solidarity politeness in the ethnic Chinese community in the Javanese Arek cultural area.
- Supatmiwati, D. (2017). The realization of politeness strategies in Javanese speech community in Lombok.
- Suryadi, M., & Riris, T. (2018). The influence of the richness of emotive-cultural lexicon in coloring the politeness form of speech and politeness gradation of the coastal Javanese society in Pati District.
- Theunissen, P. (2019). Extending public relationship-building through the theory of politeness.
- Wijayanto, A. (2013). The emergence of the Javanese sopan and santun (politeness) on the refusal strategies used by Javanese learners of English.
- Windika, W. (2019). An analysis of politeness strategies of disagreement: The case of students of English Education Study Program in one State Islamic University in Sumatera, Indonesia.
- Yuliyani, E. R., & Mukminin, A. (2020). The influence of Javanese language usage in the sociodrama method of increasing politeness behavior of children ages 5-6 years.